

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini masalah perkotaan yang sering diartikan sebagai masalah migrasi ke kota dengan dampak sosial ekonominya seperti pemukiman kumuh dan padat, kemelaratan, pengangguran, kriminalitas, dan ketidakseimbangan kualitas kehidupan kota. Pemukiman kumuh merupakan salah satu ciri kemiskinan di perkotaan yang dianggap sebagai masalah adalah ketidakmampuan warganya menyerap informasi, menata hidup produktif, dan mensejahterakan keluarga.

Pengertian "kumuh" masih banyak tafsiran, karena sudut pandangan (disiplin ilmu) yang berbeda. Namun apabila datang ke suatu daerah dalam keadaan suasana kumuh mudah diamati dan rasakan. Hal ini karena ketidakwajaran atau kurangnya kelayakan fasilitas lingkungan hidup manusia yang manusiawi, yaitu dalam memenuhi syarat kesehatan, pendidikan, gizi, dan perumahan. Indikator tersebut dipakai sebagai penentu, yaitu sebagai perilaku manusia hunian daerah kumuh itu (Bohar Soeharto, 1993:1). Hal ini berarti bahwa kehidupan kumuh itu dapat diamati dari perilaku cara hidup dan berpikir warganya.

Pada umumnya daerah kumuh merupakan tempat

berkonsentrasinya warga kota yang tergolong ke dalam lapisan sosial paling rendah. Mereka adalah orang-orang miskin yang tertinggal dalam segala segi kehidupan oleh orang-orang lain yang berdomisili di daerah yang lebih baik. Tingkat pendidikan sekolah mereka pada umumnya rendah, bahkan banyak yang tidak pernah mengenyam sama sekali, sehingga aset informasi yang mereka miliki juga rendah. Jadi daerah kumuh itu merupakan produk dari manusia yang miskin informasi.

Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, psikologi, dan pendidikan. Para ekonom memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu memenuhi kebutuhan hidup yang wajar. Ahli psikologi menilikinya dari segi rendahnya harga diri dan motivasi. Sedangkan dari segi pendidikan melihat kemiskinan pada individu dari perilaku, yaitu terbatas wawasannya. Selaku pendidik, kita memahami bahwa perilaku miskin adalah perbuatan manusia yang ditandai oleh hasil kerjanya yang rendah. Manusia memiliki potensi dapat dididik dan berkembang, yaitu dari ketidakmampuan menjadi berkemampuan ialah manusia yang mempunyai informasi yang tinggi. Pendapatan yang rendah yang dialami oleh orang-orang miskin adalah akibat dari potensi yang rendah atau keterbatasan informasi. Misalnya, orang bodoh hanya mampu bekerja mengumpulkan puntung rokok dan barang

bekas dari selokan-selokan, tetapi orang pandai dan memiliki banyak informasi, maka ia dapat bekerja dengan hasil yang tinggi. Orang yang memiliki informasi yang sederhana atau rendah hanya dapat menjadikan selembar alumunium menjadi alat-alat dapur perlengkapan memasak, tetapi orang yang memiliki informasi kompleks dan tinggi dapat menjadikan selembar alumunium dan menggunakannya sebagai kelengkapan pada sayap pesawat terbang. Di sini kita dapat berestimasi bahwa karena informasi yang rendahlah orang miskin itu bekerja dengan hasil yang tidak bermutu. Oleh sebab itu informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh manusia melalui belajar di setiap kesempatan yang ia lakukan adalah merupakan upaya mengatasi kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Jadi kemiskinan dapat dilihat dari rendahnya aset informasi baik secara kuantitas maupun kualitasnya, sehingga belajar sebagai upaya merubah pikiran yang menyentuh pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Orang miskin itu terbelenggu, yang membelenggunya bukanlah masyarakat tetapi adalah pikirannya. Dengan perkataan lain, masyarakat tidak membelenggu individu, melainkan orang-orang miskin itulah yang membelenggu dirinya. Gejala ini terlihat dari perilaku warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh yang hidup dalam serba

keterbatasan karena rendahnya informasi atau pengetahuan yang mereka miliki.

Situasi yang digambarkan itu merupakan sisi lain dari keberhasilan pembangunan yang membawa masyarakat dan bangsa kita kearah kemajuan yang cukup berarti. Dengan demikian, situasi tadi merupakan masalah dan tantangan yang harus diberi prioritas dalam menanganinya. Selain sebagai indikator tentang belum meratanya hasil pembangunan, hal itu juga dapat menimbulkan keresahan yang mengganggu kelangsungan pembangunan.

Garis-garis Besar Haluan Negara 1993-1998 merumuskan prioritas pembangunan lima tahun keenam adalah pada sektor-sektor di bidang ekonomi dengan keterkaitan antara industri dan pertanian serta bidang pembangunan lainnya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu arah Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia, antara lain "untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar makin maju, mandiri dan sejahtera berdasarkan Pancasila" (GBHN, 1993:24).

Manusia dan kemandiriannya merupakan kekuatan utama pembangunan yang telah menjadi tuntutan hati nurani bangsa. Oleh karena itu, kekuatan dan kemandiriannya harus dikembangkan menjadi sumber

daya manusia (human resources) yang senantiasa menjadi sasaran pembangunan pada berbagai bidang. Pembangunan masyarakat pada hakekatnya adalah usaha meningkatkan kemampuan manusia, agar dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan hidupnya. Santoso S. Hamijoyo (1970) mengemukakan bahwa "Pembangunan masyarakat adalah usaha meletakkan dasar dan situasi yang memungkinkan tumbuhnya kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi ke arah yang lebih baik". Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan perlu ditumbuhkan prasyarat mental pembangunan, yaitu alam pikiran, sikap, dan cara-cara hidup yang menguntungkan bagi tumbuhnya kemauan, inisiatif, swadaya, dan kemandirian untuk memecahkan masalah dan memahami kebutuhan hidupnya. Dalam kerangka inilah sumberdaya insani bangsa Indonesia dikembangkan dan ditumbuhs suburkan kemampuannya.

Sebagai negara yang sedang berkembang dan akan memasuki era industrialisasi, Indonesia masih berhadapan dengan masalah sosial di antaranya kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Masyarakat miskin, selain tersebar di pedesaan juga merupakan bagian dari masyarakat "kota". Sehubungan dengan itu, D. Sudjana (1991:202-203) mengemukakan rincian penduduk miskin di beberapa negara berkembang sebagai

berikut:

Seluruh penduduk miskin yang tinggal di kota-kota di negara sedang berkembang sekitar 320 juta. Lebih dari sepertiganya tinggal di daerah kumuh. Di kota-kota kecil jumlah penduduk yang tinggal di daerah kumuh itu sekitar 15-20 persen. Di kota-kota besar seperti Rio de Janeiro, Karachi, Calcuta, Lagon dan Manila jumlah mereka sekitar 20-30 persen. Bank Dunia (1979) memproyeksikan bahwa penduduk miskin di kota-kota di negara yang sedang berkembang akan meningkat menjadi satu milyar. Artinya, jumlah penduduk miskin pada tahun 1975 meningkat dua setengah kali jumlah penduduk miskin pada tahun 1950.

Demikian halnya dengan masyarakat miskin di Indonesia yang jumlahnya mencapai 27 juta atau 15,8 persen dari populasi (Pidato Presiden Soeharto pada pelantikan Kabinet Pembangunan VI tahun 1993). Mereka yang hidup di perkotaan terdesak ke pinggiran kota menempati kawasan pemukiman kumuh dan secara utuh melanda kehidupan serta terhambat untuk berkembang. Penyebab utama jumlah penduduk miskin di perkotaan adalah lajunya arus urbanisasi di samping tingkat kelahiran atau pertumbuhan penduduk secara alami yang masih cukup tinggi di perkotaan. Warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh sebagai indikasi penambahan penduduk yang merupakan masalah yang sudah berlangsung sejak lama dan belum dapat dibendung serta ditanggulangi secara meluas sehingga tumbuh perkampungan di kota yang kotor dan kurang sehat. Nursid Sutaatmadja (1988:196) mengemukakan tentang benturan terhadap demografi penduduk kota,

tentang benturan terhadap demografi penduduk kota, seperti berikut ini.

Pertumbuhan demografi penduduk kota baik dari kelahiran maupun yang berasal dari perpindahan penduduk daerah pedesaan, merupakan masalah yang sangat unik. Khusus mengenai pemukimannya, terutama di bagian kota yang jorok (slum) makin menjadi bertambah kotor, tidak sehat dan menyekatkan.

Semakin memburuknya kondisi kawasan pemukiman kumuh baik terhadap warganya maupun masyarakat kota, maka semakin menjadi perhatian dalam pembangunan nasional. Sejak beberapa tahun belakangan ini, pemerintah, masyarakat, dan warganya terus berupaya menangani pemukiman kumuh yang dapat diketahui dari beberapa Mass Media Ibukota dan Daerah. Harian Pelita tanggal 26 Oktober 1992 mempublikasikan pernyataan pemerintah ketika peresmian rumah susun di Pukenden Semarang, sebagai berikut:

Presiden Soeharto minta agar Pemerintah Daerah di semua kota besar dan kota lainnya berdaya upaya sekuat tenaga untuk meremajakan pemukiman kumuh yang merupakan salah satu ciri kemiskinan di kota. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan membangun rumah susun.

Upaya meremajakan pemukiman kumuh merupakan kegiatan rehabilitasi yang telah dilakukan secara periodik oleh pemerintah bersama masyarakat dalam skala nasional. Untuk kepentingan warga masyarakat ini, maka pada waktu pencanangan Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) dalam rangka memperingati Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSN) tanggal 20

Desember 1992 di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara, Presiden Soeharto menegaskan kembali upaya pemerintah seperti berikut ini:

Pemerintah memang mempunyai rencana menghapuskan daerah kumuh. Tapi kalau penghuninya tidak mau, ya rencana pemerintah itu tidak bisa dilaksanakan, ..., upaya menghapus kemelaratan dan kebodohan serta keterbelakangan harus dilaksanakan oleh semua pihak baik yang mampu maupun kelompok tidak mampu. Penghuni daerah kumuh harus berpartisipasi dalam program ini. Keterbelakangan, kebodohan serta kemelaratan merupakan musuh utama pembangunan (Harian Kompas, 21 Desember 1992).

Di samping itu pentingnya diperhatikan ajakan Menteri Sosial kepada Gubernur Riau untuk "Prioritas Daerah Kumuh dan Miskin" guna menyongsong PJPT II yang disampaikan beliau pada tanggal 25 Februari 1993 waktu peresmian Kantor Departemen Sosial Kotamadya Batam di Sekupang Batam. Lebih lanjut ajakan beliau difokuskan pada dua aspek berikut:

"... yang perlu kita tangani agar bisa mencapai PJPT II adalah mengurangi daerah kumuh yang memang dicanangkan oleh Bapak Presiden sendiri, dan yang kedua menghilangkan kemiskinan"... Namun kemiskinan lanjut menteri, bukan satu-satunya yang dihadapi Indonesia. Masalah lain merupakan rembesnya adalah kebodohan. Kedua penyakit masyarakat ini tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya. Ini karena kedua hal tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Kemiskinan bisa menjadi penyebab kebodohan, begitu juga sebaliknya (Harian Pagi Riau Pos, 26 pebruari 1993).

Pernyataan-pernyataan mengenai penanganan daerah kumuh tersebut menunjukkan bahwa pembinaan masyarakat lapisan bawah tidak dapat diabaikan dalam

pembangunan nasional. Oleh sebab itu pemukiman di daerah kumuh mendapat perhatian dan sentuhan semua pihak dengan maksud untuk disadari oleh warganya.

Indikasi kehidupan yang menggambarkan daerah kumuh seperti diuraikan di atas dapat diamati pada beberapa lokasi pemukiman di perkotaan. Di Kotamadya Bandung, daerah kumuh terdapat di beberapa lokasi pemukiman seperti di Kelurahan Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong. Warga di pemukiman ini masih ada yang menempati rumah yang padat berdesak-desak dan ada pula yang membuat rumah di sebelah jalan pinggiran rel kereta api dan pasar tradisional yang padat penduduknya. Mereka bekerja sebagai penjual jasa, pengrajin, pemulung, dan pedagang asongan yang diusahakan secara musiman. Sebagian lain warga masyarakat daerah kumuh menempati rumah di lokasi pinggir jalan tol Padalarang Cileunyi, yaitu desa Mengger Kecamatan Bandung Kidul. Mereka hidup di suatu perkampungan sawah dengan perumahan yang padat di pinggiran kota yang dimekarkan ke dalam Daerah Kotamadya Bandung sejak tahun 1989 (PP No. 16 Tahun 1987). Warga di pemukiman ini hidup dengan mata pencaharian beternak, pedagang asongan, petani, buruh tani, yang mana mereka lakukan secara musiman yang ditentukan bila adanya suatu kesempatan baik. Namun ada pula yang bekerja secara menetap pada suatu usaha, tetapi tanpa

jaminan hidup. Ini juga sebagai bukti bahwa kondisi lingkungan pemukiman kumuh tersebut telah mengalami perbaikan melalui upaya rehabilitasi, sehingga warganya dapat bermukim secara menetap dan enggan untuk berpindah ke pemukiman lain yang belum pasti lapangan mata pencahariannya.

Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) yang pemerintah lakukan bersama masyarakat dan warga daerah kumuh itu sejak beberapa tahun belakangan ini adalah salah satu upaya dan perbaikan kondisi lingkungan pemukiman. Perbaikan atau pemulihan yang bersifat fisik dan non fisik itu semestinya ditindaklanjuti. Ini juga merupakan indikasi bahwa kelangsungan pembinaan warga masyarakat daerah kumuh itu masih tergantung kepada kemauan dan kesanggupan mereka. Dalam hal ini tampak, bahwa belum ada kesanggupan warga untuk berusaha secara optimal. Di sisi lain bahwa rehabilitasi sosial daerah kumuh adalah untuk menciptakan perbaikan status sosial ekonomi ternyata masih belum mampu dipahami dan dilaksanakan oleh warganya. Tentunya, bila hal ini dibiarkan berlarut-larut dan belum adanya penanganan secara khusus, maka akan sulitlah warga masyarakat daerah kumuh itu mengembangkan dirinya dan keluar dari kehidupan kumuh itu.

Pendidikan luar sekolah sebagai suatu profesi

dan merupakan sub sistem dalam sistem pendidikan nasional mampu memberi peluang lebih besar melalui upaya menggali potensi belajar dan membelajarkan warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh untuk memberikan kesempatan kepada mereka guna mengembangkan kemampuan baik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk dapat keluar dari kehidupan kumuh itu. Salah satu masalah penting dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah adalah upaya menarik perhatian dan melibatkan warga masyarakat miskin. Mereka kurang memahami kebutuhannya terhadap pendidikan untuk memperbaiki kehidupan dan belum menyadari kemiskinannya. Oleh karena itu, D. Sudjana (1991:109) berpendapat bahwa:

Untuk menarik perhatian penduduk miskin agar mengikuti pendidikan luar sekolah, maka program pendidikan harus menyentuh nilai ekonomi yang dapat segera menghasilkan atau hasilnya dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut konsep pendekatan pendidikan luar sekolah tentang warga masyarakat miskin dikaitkan dengan belajar ialah bahwa belajar dalam pendidikan luar sekolah tidak diartikan secara sempit, yaitu menerima informasi dan memperoleh keterampilan saja, akan tetapi belajar diartikan sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan di setiap kesempatan mencari dan mengembangkan kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam kehidupannya yang menunjang ekonomi

produktif. Kegiatan belajar dalam pendidikan luar sekolah antara lain meliputi hubungan sosial, belajar untuk berusaha dalam mata pencaharian, adat istiadat, dan norma yang terus berkembang dalam masyarakat.

Pembinaan usaha mandiri merupakan salah satu proses membelajarkan warga dan menjadi komitmen dalam pendidikan luar sekolah untuk dapat mengangkat harkat dan martabat warga masyarakat yang bermukim di daerah kumbuh itu. Dalam hal ini, bahwa pembinaan akan mencakup kemampuan berpengetahuan, perubahan sikap prilaku, berprestasi, dan hidup bermasyarakat sehingga hidupnya lebih sejahtera. Makna kemandirian bukanlah dalam artian sempit yaitu "berdiri di atas kaki sendiri" dengan asumsi kemampuan diri adalah dia atas segala-galanya tanpa memperdulikan bantuan orang lain. Namun sesungguhnya makna esensi yang terkandung dalam pengertian kemandirian adalah kemampuan pengoptimalisasian diri atas bantuan orang lain. Dengan perkataan lain, kemandirian dalam kebersamaan. Orang yang mandiri memiliki tali hubungan atau ketergantungan yang wajar dengan sesama manusia dan tidak memisahkan diri dari agama (Allah), (Surat Ali Imran, 112). Dalam konteks pendidikan luar sekolah, kemandirian yang dimaksud adalah berkenaan dengan tanggung jawab belajar orang dewasa sebagai warga belajar untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Konsep ini menganut pandangan Stephen Brookfield (1983:27) disebut "Independence learning" yaitu belajar mandiri. Misalnya belajar dengan kemauan dan kesadaran sendiri untuk mengatasi kelangkaan informasi yang menunjang ekonomi produktif dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Pembinaan dalam usaha mandiri dimaksud adalah berkenaan dengan pekerjaan sehari-hari yang bersifat rutin, model usaha menurut kemampuan dan potensi yang ada di sekitar lingkungan termasuk pula pengadaan bahan baku olahan, jenis lingkungan termasuk pula pengadaan bahan baku olahan, jenis atau bidang usaha menurut keterampilan dan kebutuhan warga serta mencari pemasaran. Semua segi belajar tersebut dilakukan oleh warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh atas dasar tanggung jawab, inisiatif, tanpa batas ikatan usia, dan kebersamaan dengan orang lain. Ini berarti bahwa pemecahannya "memanusiakan manusia" melalui pertumbuhan potensi dirinya sendiri. Apabila potensi belajar tersebut di atas dapat ditumbuhkembangkan secara fungsional dan proporsional, maka akan dapat mengentaskan mereka secara sendirinya dari kemiskinan dan kekumuhan. Menumbuhkembangkan kualitas manusia dalam arti pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi melalui pembinaan merupakan tujuan politik dasar dalam menghilangkan kemiskinan dan kekumuhan.

Karena mereka dapat berkemampuan, pengetahuan, prestasi dan hidup wajar.

Dalam hal ini peneliti tergugah untuk melakukan penelitian berdasarkan eviden-eviden ilmiah yang mampu mengungkapkan realitas ganda dalam menemukan fenomena-fenomena sebagai tambahan jalur penanganan pendidikan warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh yang secara rasional bermakna khusus dan dapat mengembangkan pola-pola yang memenuhi kebenaran ilmiah. Membina warga masyarakat dalam pendidikan luar sekolah berarti pengembangan kemampuan melalui jalur belajar yang amat mereka perlukan bagi membuka wawasan dan usaha yang menunjang ekonomi produktif dan menjadi perilaku hidupnya sehari-hari. Misalnya mereka bergerak di bidang jasa dan kerajinan atau usaha yang lain yang dikembangkan dari potensi daerah kumuh itu. Hal ini sebagai suatu antisipasi bahwa dalam pembinaan masyarakat yang bermukim di daerah kumuh itu tidak dapat dilakukan secara seragam, artinya tidak dilakukan dengan cara-cara persis sama untuk mencapai suatu tujuan.

Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi latar belakang kehidupan dan konsep diri warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh. Dari penelitian ini diharapkan adanya penemuan-penemuan baru dalam penyusunan program dan studi lanjut untuk menumbuhkan

usaha mandiri. Melalui pembinaan akan dapat tumbuh sendiri usaha mandiri di bidang mata pencaharian yang digunakan bagi penghidupan warga dan berpengaruh positif terhadap aspek kehidupan yang lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Lajunya arus urbanisasi dan pertumbuhan penduduk secara alami yang cukup tinggi merupakan faktor utama ledakan penduduk di kota. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan terdesak ke pingiran kota dan menempati pemukiman kumuh adalah merupakan masalah yang sudah lama berlangsung dan belum dapat dibendung apalagi penanganannya secara luas dan tuntas.

Gambaran seperti itu tampak di lokasi pemukiman kumuh yang dihuni oleh warga yang berstatus urbanisan dan warga asli di Kotamadya Bandung. Mereka hidup dalam kemiskinan, yaitu kurang pengetahuan dan informasi, rendah harga diri dan motivasi serta ketidakmampuan memenuhi motivasi serta ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup yang wajar. Hal ini disebabkan karena mereka belum memahami cara-cara menemukan kebutuhan sekalipun mereka hidup di kota dan masih berusia produktif.

Dari gambaran kondisi pemukiman kumuh itu, maka

secara umum tata kehidupan sosial warga di pemukiman tersebut di atas masih relatif jauh tertinggal baik ditinjau dari segi pendidikan, keamanan, ekonomi, kesehatan maupun kondisi sosial budaya. Tata kehidupan di pemukiman kumuh tersebut perlu mendapat perhatian dalam penataannya agar terwujud perubahan yang positif baik untuk warga dimaksud maupun untuk kehidupan yang lainnya serta untuk terciptanya rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terutama bagi terpenuhinya kesejahteraan sebagai sasaran pelaksanaan pembangunan pada umumnya.

Dari keadaan yang tergambar mengenai kondisi masyarakat yang bermukim di daerah kumuh itu baik warga yang berstatus urbanisasi maupun warga asli, maka dalam pembinaan pendidikan luar sekolah memperhatikan pengembangan konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu komponen yang penting dan strategis dalam proses membelajarkan, karena konsep diri diartikan sebagai sikap dan pandangan warga tentang potensi dirinya yang melandasi kemampuan hidup dan pemecahan masalahnya untuk menuju usaha mandiri. Belajar dalam pendidikan luar sekolah sangat penting memperhatikan kebutuhan warga belajardan konsep diri merupakan salah satu unsur dalam belajar orang dewasa (Knowles, 1980:43). Dengan perkataan lain, konsep diri dapat menentukan

keberhasilan pendidikan orang dewasa.

Oleh sebab itu fokus masalah yang diteliti yakni sebagai berikut. " Bagaimana kegiatan pembinaan yang dilakukan di daerah kumuh dalam membina usaha mandiri?"

Sehubungan dengan fokus masalah tentang kegiatan pembinaan yang dilakukan di daerah kumuh dalam membina usaha mandiri, baik bagi warga yang berstatus urbanisasi maupun warga asli, maka perincian fokus masalah, yakni sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi kehidupan mereka?
2. Bagaimana konsep diri mereka terhadap penghidupan di pemukiman itu?
3. Bagaimana kegiatan belajar dan hambatan yang mereka alami dalam membina usaha mandiri?
4. Bagaimana hasil atau pengaruh yang mereka capai?
5. Adakah kegiatan pembinaan yang harus di-tindaklanjuti?

C. Definisi Operasional.

Dalam penulisan tesis ini dikemukakan definisi operasional untuk menunjukkan sistem pola yang diamati sehingga mempermudah pemahaman terhadap masalah yang diteliti, yakni sebagai berikut.

1. Pembinaan

Pembinaan ialah setiap proses kegiatan

pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kecakapan yang ada dan dibutuhkan warga dalam melaksanakan mata pencahariannya sehingga tugasnya berjalan secara efektif.

Dalam hal ini D. Sudjana (1992:157) memberi arti pembinaan ialah " sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana aslinya ". Definisi lain yang bertitik tolak dari proses belajar dikemukakan oleh A. Mangunhardjana (1989:12) bahwa pembinaan adalah :

Suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif.

William B. Castetter (1981:312) menegaskan arti pembinaan dalam konteks pengembangan kemampuan individu, yakni sebagai berikut.

Development includes all activities designed to increase and individual's ability to perform assignments effectively, whatever the role and whatever the level at which they are performed.

Definisi ini menunjukkan bahwa pembinaan mencakup seluruh kegiatan yang dirancang untuk

meningkatkan kemampuan individu agar menampilkan keefektifannya dalam menjalankan tugas, dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan peran.

Jadi, pembinaan dalam pendidikan luar sekolah bermaksud membawa warga belajar menjadi pribadi yang mampu mengembangkan diri dengan jalan menambah pengalaman sehingga mereka dapat meningkatkan perannya.

2. Usaha Mandiri

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan usaha mandiri ialah kegiatan yang dilakukan oleh warga dengan sengaja atas kemauan sendiri dan dengan kebersamaan dengan orang lain dalam bidang pekerjaan atau mata pencahariannya sehari-hari.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988:997) usaha adalah "Kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk suatu maksud". Mandiri ialah "keadaan dapat berdiri sendiri" (KBBI, 1988:555).

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, pembinaan usaha mandiri ialah setiap proses kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan kecakapan yang telah dimiliki baik yang dilakukan oleh warga atas kemauan dan tanggung jawabnya sendiri sebagai individu maupun yang

dilakukan oleh para pembina dari instansi-instansi pemerintah dan organisasi sosial. Proses kegiatan dimaksud berkenaan dengan pekerjaan atau mata pencaharian warga sehari-hari yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kerja sehingga peranan, pendapatan warga dan taraf hidupnya lebih meningkat dari sebelumnya.

3. Warga masyarakat daerah kumuh

Warga masyarakat daerah kumuh ialah anggota masyarakat yang bermukim di suatu kawasan pemukiman yang mana lokasi lingkungan fisiknya terdesak ke pingiran kota, kotor atau cemar. Objek penelitian ini ialah perilaku (behavioral of the people), yaitu cara hidup dan cara berfikir dari warga yang kumuh pikiran (KBBI, 1988:475) karena mereka mengabaikan lingkungannya.

Juppenlatz (1970) mendefinisikan kawasan kumuh (slum area) adalah "suatu kawasan pemukiman di mana penduduk hidup dalam kemelaratan, miskin, dan kotor yang terjadi karena memburuknya lingkungan akibat diabaikan pemiliknya" (Binsar PH. Naipospos, 1989:22). Definisi ini menunjukkan istilah "memburuknya lingkungan akibat diabaikan pemiliknya". Hal ini berarti bahwa pemukiman kumuh itu bersumber dari cara berpikir dan cara hidup warganya yang miskin informasi atau terbatas

wawasan sehingga pemukiman mereka tidak menjadi kepedulian dan tampak tidak layak huni.

4. Status urbanisan dan asli

Status urbanisan dan asli menunjukkan asal usul tempat tinggal warga yang bermukim di daerah kumuh. Status adalah " keadaan atau kedudukan (orang, badan, dsb) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (KBBI, 1989:858). Istilah urbanisan merujuk pada kata urban dan urbanisasi yang dalam khasanah tata bahasa Indonesia, istilah urban sebagai kata dasar dari urbanisasi, sedangkan urbanisan dan urbanisasi sebagai kata benda. Urban berarti kota, urbanisasi adalah proses perpindahan warga dari desa ke kota, dan urbanisan berarti orang pendatang.

Jadi berkenaan dengan warga yang diteliti ialah warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh dalam kedudukannya sebagai perdatang (urbanisan) ialah warga yang berasal dari luar kota dan kini menetap di Kelurahan Kebon Jayanti. Sedangkan warga asli ialah anggota masyarakat yang lahir dan menetap di Kampung Margamukti Desa Mengger, yang secara turun-temurun sejak orang tuanya menempati lokasi pemukiman kumuh itu.

5. Konsep diri

Dalam penelitian ini konsep diri diartikan

sebagai sikap dan pandangan individu tentang potensi dirinya yang berubah secara dinamis selama hidup. Komponen-komponen konsep diri dimaksud mencakup sikap dan pandangan terhadap diri, cara-cara bereaksi terhadap diri, kepercayaan dan pendirian yang keseluruhannya merupakan identitas diri warga yang diteliti.

Konsep diri berasal dari kata bahasa Inggris "self-concept" adalah "seluruhan sikap, penilaian, dan norma-norma seseorang dalam hubungan dengan tingkah laku, dan kualitasnya sebagai manusia" (Ensiklopedi Indonesia, 1989:1856). Clara R. Pudjijogyanti, (1991:23) mendefinisikan bahwa "konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Menurut Symond (Sumadi Suryabrata, 1990:292) self-concept adalah "cara-cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri". Menurut Stuart dan Sundeen (1991), dikutip oleh Budi Anna Keliat (1992:2) mengemukakan bahwa "konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam hubungannya dengan orang lain". Susan M. Robertson (1991:406) mendefinisikan konsep diri ialah seperti berikut: "Self-concept is the view of self, which changes

dynamically throughout life". Jadi konsep diri adalah pandangan tentang diri yang berubah secara dinamis selama hidup.

6. Pendidikan luar sekolah

Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, pendidikan luar sekolah merupakan sub sistem dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan luar sekolah ialah setiap usaha pelayanan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja di luar sistem sekolah untuk mengaktualisasi potensi diri dan seseorang dapat mengembangkan poengetahuan, sikap dan nilai-nilai sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, pendidikan luar sekolah merupakan suatu pendekatan. Artinya, di dalam melihat atau memotret fenomena di lapangan, peneliti menggunakan konsep-konsep hubungan fungsional antara komponen-komponen pendidikan luar sekolah sebagai suatu sistem.

Dalam hal ini D. Sudjana (1992:1) mendefinisikan bahwa :

Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan berencana di luar sistem sekolah, berlangsung sepanjang umur, yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia sehingga terwujud manusia yang gemar belajar-membelajarkan, mampu meningkatkan taraf hidup, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Definisi lain yang tidak banyak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh SEAMEO (1971), yaitu definisi yang dikemukakan oleh Supardjo Adikusumo (Sutaryat Trisnamansyah, 1987:57) bahwa :

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan masyarakatnya dan negaranya.

Definisi-definisi tersebut di atas menampakkan, bahwa pendidikan luar sekolah memiliki ciri-ciri penyelenggaraan, warga belajar memperoleh nilai tambah dalam hal: proses, perolehan, dan manfaat belajar.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kegiatan pembinaan yang dilakukan di daerah kumuh dalam membina usaha mandiri warga urbanisasi dan warga asli. Dalam gambaran itu akan dipaparkan tentang masalah, kendala, potensi belajar di pemukiman kumuh.

Secara khusus, tujuan penelitian ini ialah

untuk

1. Mengidentifikasi latar belakang kehidupan mereka, yang meliputi karakteristik, kebutuhan pokok, dan potensi lingkungan.
2. Mengidentifikasi konsep diri mereka menurut komponen-komponen sikap dan pandangan, cara-cara bereaksi, kepercayaan dan pendirian.
3. Memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar dan hambatan yang dialami dalam membina usaha mandiri.
4. Menganalisis hasil atau pengaruh yang mereka capai untuk menentukan kebutuhan belajar.
5. Menggambarkan secara rinci hal-hal yang perlu ditindaklanjuti, meliputi penanggulangan kemiskinan, informasi, pembelajaran dan studi lanjut.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan masukan bagi pengembangan kompetensi profesional pendidikan luar sekolah, khususnya wawasan tentang konsep penyusunan program pembelajaran dan studi lanjut terhadap warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh untuk dapat dipergunakan sebagai dasar membina usaha mandiri.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan saran masukan tentang latar belakang bermukim di daerah kumuh kepada para perencana dan pengelola

program pendidikan luar sekolah, terutama bagi sumber belajar atau fasilitator dalam penyusunan program dan proses pembelajaran, sehingga dengan bantuan itu warga belajar mendapatkan cara-cara menemukan kebutuhannya dengan menggunakan potensi diri dan potensi lingkungannya.

F. Kerangka Pemikiran

Warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dalam tinjauan sosio-psikologis mempunyai hubungan dan kesempatan yang sama dengan warga lain yang bermukim di pemukiman yang lebih baik. Mereka dianugrahi potensi diri dan lingkungan serta sosial budaya dan konsep diri. Semua komponen tersebut di atas adalah memungkinkan mereka untuk hidup berkembang dari bentuk yang lebih rendah dan sederhana menjurus kepada bentuk yang lebih tinggi dan kompleks. Dengan demikian mereka merupakan manusia yang memiliki hubungan sesamanya dan mampu mendirikan kaidah perilaku dan bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang lebih besar. Kerjasama antara individu dan kelompok adalah perlu untuk perkembangan pendidikan, sosial ekonomi, agama, dan aspek-aspek kehidupan yang lain.

Sudah merupakan kodrat manusia, bahwa warga

masyarakat yang bermukim di daerah kumuh pun di samping dianugrahi potensi, mereka juga menyangang masalah sehingga masih sukar untuk dapat mengembangkannya. Mereka tergolong ke dalam lapisan sosial paling rendah, yaitu orang-orang miskin yang terbatas wawasan dari orang-orang lain yang beruntung dan berdomisili di daerah pemukiman yang lebih baik. Tingkat pendidikan sekolah mereka pada umumnya rendah, bahkan banyak yang tidak pernah mengenyam sama sekali, sehingga aset informasi yang mereka miliki juga rendah. Dalam hal ini, mereka lebih tepat disebut sebagai anggota masyarakat yang miskin informasi atau pengetahuan. Kemiskinan informasi mengakibatkan kemiskinan psikologis, kemiskinan konsep dan kemiskinan produk. Aset informasi dan pengetahuan merupakan faktor esensial bagi kehidupan, namun tidak mampu mereka tangkap dari lingkungan perkotaan. Aspek ini merupakan sumber penyebab yang berpengaruh terhadap kehidupan, termasuk kemiskinan dalam artian materi. Dengan perkataan lain, karena miskin informasi dan pengetahuanlah warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh itu tidak mampu mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Mereka tidak memiliki mata pencaharian yang tetap, walaupun bekerja tidaklah memuaskan hasilnya sehingga tidak ada kepastian hari esoknya.

Mencermati kehidupan warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh dengan kemiskinannya, bahwa kemiskinan itu bukan terjadi dengan sendirinya, tetapi sebagai suatu produk, yaitu sebagai akibat rendahnya pemilikan aset informasi. Kemiskinan merupakan masalah yang mungkin tidak dihiraukannya lagi, namun sebenarnya hal itu paling mendasar untuk diangkat serta dicari pemecahannya. Kemiskinan, justeru sering menjadi awal dari timbulnya masalah pada aspek-aspek kehidupan lain di kota, sehingga memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dari semua pihak.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah itu adalah dengan melakukan Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Dampak yang diharapkan dari rehabilitasi tersebut adalah untuk mampu memperbaiki segi-segi kehidupan masyarakat setempat, khususnya yang menyangkut rumah tidak layak huni serta kondisi lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kelayakan lainnya. Di samping itu RSDK berupaya menggugah dan memasyarakatkan semangat kesetiakawanan sosial yang mampu menampilkan gerakan masal dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan diliputi suasana persaudaraan, kebersamaan, keakraban, kekeluargaan, dan kegotong-royongan.

Penelitian ini melakukan pengkajian tentang latar belakang kehidupan dan konsep diri warga masyarakat yang bermukim di daerah kumuh sebagai upaya menggali potensi belajar dalam rangka mengentaskan kehidupan kumuh dengan ciri kemiskinannya. Pembinaan usaha mandiri sebagai proses pembelajaran adalah faktor yang esensial dari pendidikan luar sekolah, yaitu upaya untuk merubah hidup dari lapisan rendah yang berpandangan negatif menjadi positif yang akan melahirkan harga diri. Indikasi dari suatu kemandirian ialah mampu membuat pilihan yang terbaik bagi dirinya yaitu membuka kesempatan belajar yang dapat menambah wawasannya, memiliki konsep diri yang positif terhadap usahanya, berinisiatif, dan memiliki kebebasan dalam belajar, serta mampu melakukan usaha mandiri yang tumbuh sendiri. Oleh sebab itu adalah penting merumuskan rekomendasi hasil penelitian bagi penyusunan program membelajarkan mereka, yaitu sebagai pilihan untuk membina usaha mandiri. Membelajarkan adalah upaya mencerdaskan manusia untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai sumber daya insani.

Secara skematis kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 1 : KERANGKA PEMIKIRAN



